PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA URBAN DI PERUMAHAN BANTENG BARU SLEMAN



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Strata Satu

Oleh:

Ahmad Soki 97413685

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

ABSTRAK

PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA URBAN DI PERUMAHAN BANTENG BARU SLEMAN

Ahmad Soki 97413685

Meskipun pembinaan keagamaan anak dalam keluarga tidak begitu menjadi persoalan aktual, namun secara fakual persoalan dalam mendidik maupun membina keagamaan "Islam" pada anak menjadi suatu persoalan yang penting untuk dibuktikan dan disingkap. Apalagi latar belakang Perumahan Banteng Baru sedang mengalami proses kearah modernisasi. Hal ini bisa dilihat dari emansipasi ibu-ibu dan aktivitas bapak-bapak sangat tinggi. Keadaan tersebut berdampak pada munculnya perubahan norma-norma dalam kehidupan keluarga secara mendasar dan komplek.

Dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis ingin mengungkap bagaimana pola pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban di Perumahan Banteng Baru. Tujuan kedua adalah ingin mengungkap aspek-aspek keagamaan apa yang ditekankan dalam pembinaan keagamaan anak. Terakhir penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan pembinaan keagamaan anak keluarga urban di Perumahan Banteng Baru.

Penelitian ini dilakukan di kalangan keluarga Perumahan Banteng Baru, Sinduharjo, Ngaglik, Slemandengan jumlah sampel 25 keluarga. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive random. Teknik yang dipakai dalam pengambilan data adalah observasi, wawancara, serta angket. Dalam mengolah dan menganalisis data, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban di Perumahan Banteng Baru adalah menyekolahkan anak-anak mereka ke TPA, mendatangkan guru privat agama, memberikan pembinaan keagamaan secara langsung kepada anak dengan memberikan tauladan dan pengawasan. Pembinaan keagamaan di keluarga urban di Perumahan Banteng Baru lebih difokuskan agar anak selalu tebal keimanannya, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Para orang tua menyadari bahwa kesibukan mereka di luar rumah menjadi kendala tersendiri dalam pembinaan keagamaan bagi anak-anak mereka.

Drs. H.M.S Prodiodikoro Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal

: Skripsi Saudara Ahmad Soki

Lamp.

: eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah menerima, meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama

: Ahmad Soki

NIM

: 97413685

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan

: Pendidikan Agama Islam

Judul :

PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA URBAN DI PERUMAHAN BANTENG BARU SLEMAN, sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi

sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu agama. Maka kami berharap semoga dalam waktu dekat saudara tersebut

dipanggil dalam sidang munaqosah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Februari 2003

Pembimbing

Drs. HMS. Prodiodikoro NIP. 150 048 250



DEPARTEMEN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281

E-mail: ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP 01/I/13/03

Skripsi dengan judul: PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA URBAN

DI PERUMAHAN BANTENG BARU SIEMAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

AKHMAD SOKI

NIM: 97413685

Telah dimunagosyahkan pada:

Hari

: Selasa

Tanggal: 11 Maret 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Moh Fuad Drs.

NIP.: 150 234516

Sekretaris Sidang

Drs. Radino.M.

NIP.: 150 268798

Pembimbing Skripsi

Drs. HMS. Prodjodikoro

NIP.: 150048250

Penguji I

Drs.Sangkot Sirait, M.Ag

NIP.: 150 254037

Penguji II

Drs. Sabarudin, M.Si

NIP.: 150 269254

Yogyakarta, 28-03-2003...

IAIN SUNAN KALUAGA

FAKULTAS TARBIYAH

DEKAN

Rahmat Suyud, M.Pd

NIP.: 150 037930

KATA PENGANTAR

ربسه الله الترقمل التررجينم

ٱلْحَمَدُ لِلهِ الَّذِيْ فَضَّلَ بَنِي أَذَمَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ عَلَى جَمِيعِ الْعَالَمِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا فَحَمَدِ الْعَالَمِ وَالْعَلَامُ وَالْعَلَامُ وَالْعَلَامُ وَالْعَرَبِ وَالْعَجَمِهِ وَعَلَىٰ اللّٰهِ وَأَصْحَابِهِ يَنَابِعُ الْعُلُومُ وَالْحِصَّمِ أَمَّا بَعُدُ:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan puji syukur kami panjatkan kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam, shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW., para keluarga, serta para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

Berkat limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT., penulis dapat menyelesaikan tugas ini yakni menyusun skripsi yang berjudul: "PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA URBAN DI PERUMAHAN BANTENG BARU SLEMAN" sebagai kelengkapan syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

- Bapak Dekan serta Bapak Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bapak Drs. HMS. Prodjodikoro, selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik.
- 3. Berbagai pihak baik bapak/ibu dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terutama bapak/ibu dosen Fakultas Tarbiyah.
- 4. Staf pegawai perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- 5. Bapak Kepala Dusun komplek Perumahan Banteng Baru Sleman beserta warga perumahan yang telah membantu dalam penelitian.
- 6. Bapak dan ibu serta kelurga, sahabat-sahabat penulis yang telah memberi semangat baik moral maupun material selama menempuh studi.
- 7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Teriringi doa dari penulis, semoga Allah SWT. membalas dengan pahala yang lebih baik terhadap mereka. Amin.

Yogyakarta, 01 Januari 2003

Penulis

Akhmad Šok

DAFTAR ISI

	Halam	an
HALAMAN	JUDUL	i
HALAMAN	I NOTA DINAS	ii
HALAMAN	PENGESAHAN	iii
HALAMAN	MOTTO	iv
HALAMAN	I PERSEMBAHAN	v
HALAMAN	I KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN	DAFTAR ISI	viii
DAFTAR T	'ABEL	X
BAB I:	PENDAHULUAN	
•	A. Penegasan Istilah	1
	B. Latar Belakang Masalah	5
	C. Rumusan Masalah	9
	D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
	E. Alasan Pemilihan Judul	10
· ·	F. Tinjauan Pustaka	11
	G. Kerangka Teori	12
	H. Metode Penelitian	23
	I. Sistematika Pemabahasan	27
BAB II:	GAMBARAN UMUM KOMPLEK DAN KELUARGA URBAN	
	DI PERUMAHAN BANTENG BARU.	
	A. Gambaran Umum Komplek Perumahan Banteng Baru	29
	B. Gambaran Umum Keluarga Urban (muslim) di Perumahana –	
	Banteng Baru	32

BAB III :	PEMBINAAN KEAGAMAN ANAK DALAM KELUARGA	
	URBAN DI PERUMAHAN BANTENG BARU.	
	A. Posisi Pendidikan Agama Dalam Kelaurga Urban (muslim) di	
	Perumahan Banteng Baru	42
	B. Pola Pembinaan Keagamaan Anak dalam Keluarga Urban	
	(muslim) di Perumagan Banteng Baru.	47
	C. Aspek-aspek Keagamaan dalam Pembinaan Keagamaan Anak	
	Pada Keluarga Urban (muslim) di Perumahan Banteng Baru	66
	D. Faktor Penghambat dan Pedukung Pembinaan Keagamaan	
	Anak pada kluarga Urban di Perumahan Banteng Baru	68
BAB IV :	PENUTUP.	
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran	74
	C. Kata Penutup	
DAFTAR PU	ISTAKA	
LAMPIRAN	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL	1	INTENSITAS KEGIATAN ORANG TUA DI LUAR RUMAH	33
TABEL	2	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN AGAMA ORANG TUA	
		(IBU)	34
TABEL	3	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN AGAMA ORANG	
		TUA (AYAH)	36
TABEL	4	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ANAK YANG	
		DILAKUKAN ORANG TUA	38
TABEL	5	TANGGAPAN PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA	
		DALAM KELUARGA	45
TABEL	6	HUBUNGAN ORANG TUA DENGAN ANAK	50
TABEL	7	PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP LINGKUNGAN	
		BERMAIN ANAK	52
TABEL	8	PERHATIAN ORANG TUA TERADAP PERSAHABATAN	
		ANAK	5 3
TABEL	9	PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP SIKAP	
		ANAK DI DALAM BERBICARA DAN BERSOPAN	
		SANTUN TERUTAMA PADA ORANG TUA	54
TABEL	10	ORANG TUA MENGAJARK <mark>AN</mark> DAN MEMBIASAKAN	
		DO'A HARIAN	56
TABEL	11	PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP KEBIASAAN	
		ANAK DALAM MENGUCAPKAN SALAM	57
TABEL	12	PEMBIASAAN IBADAH SHOLAT KEPADA ANAK	58
TABEL	13	PERAN ORANG TUA MENGAJAK ANAK BERPUASA	62
TABEL	14	PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP BUKU	
		BACAAN ANAK	63
TABEL	15	ORANG TUA MEMANTAU KETERATURAN SHOLAT	
		ANAK	6:

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul di atas, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pembinaan

20.

11.

kegiatan suatu adalah merupakan Pembinaan mempertahankan atau menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Pembinaan dapat pula diartikan sebagai usaha yang bersifat praktis yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan praktek di bidang pendidikan, ekonomi, kemasyarakatan dan lain sebagainya. Kalau dilihat dari segi pendidikan, pembinaan adalah merupakan bagian dari pendidikan, namun karena penekanan dalam pembinaan berbeda dengan pendidikan maka pembinaan berbeda dengan pendidikan, perbedaannya: "Pembinaan menekankan pengembangan manusia dari segi praktis: pengembangan sikap, kemampuan dan segi menekankan pengembangan pendidikan sedangkan kecakapan, pengetahuan dan ilmu."²

¹Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal.

²Mangun Harjono, Pembinaan Arti dan Metodenya, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat ditarik benang merah. Pembinaan adalah suatu usaha yang lebih menitikberatkan pada aspek pemeliharaan dan peningkatan, maksudnya apa yang telah (pernah) ada terus menerus dipelihara dan dibina agar keberadaannya tetap terjaga dan semakin meningkat kualitasnya.

2. Keagamaan

Maksud dari istilah keagamaan adalah sebagai sejumlah fenomena atau manifestasi dari fenomena yang berkaitan dengan apa yang dipandang sistem Ilahiyah (divine system). Dalam hal ini Glock dan Stark mengartikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). Sedangkan menurut Syaifudin Anshori istilah keagamaan adalah agama, religi atau din yaitu suatu sistem credo (tata keyakinan) atas adanya yang mutlak di luar manusia atau sistem ritus (tata peribadatan) manusia yang dianggap mutlak itu, serta sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang dimaksud. Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa keagamaan adalah suatu fenomena sosial

³Siti Rahayu Haditono dan F.J. Kaoers. Monk, A.M.P., *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hal. 217.

⁴Endang Syaifudin Anshori, Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, (Jakarta: C.V. Rajawali, 1980), hal. 33.

keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Allah serta manusia dengan alam sekitar sesuai dan sejalan dengan ajaran-ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata peribadatan dan tata kaidah atau norma yang dibawa oleh Nabi Muhammad dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya. Dengan demikian, pembinaan keagamaan adalah usaha untuk memelihara dan meningkatkan pengetahuan agama, kecakapan sosial dan praktek serta sikap keagamaan anak di dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dan sejalan dengan (tata keimanan, tata peribadatan dan tata kaidah) ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w.

3. Anak

Maksud "Anak" adalah anak yang hidup dalam lingkungan keluarga komplek perumahan Banteng Baru yang menurut batasan usia yaitu antara usia 6 sampai 12 tahun, karena pada masa ini ia belum mendapat pengakuan di sekitar lingkungan keluarga maupun masyarakat dalam mengambil keputusan dan mereka masih dalam taraf perkembangan yang masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang dewasa (orang tua)⁵

Dengan demikian pembinaan keagamaan anak adalah suatu usaha yang mempunyai maksud pokok untuk membantu anak dalam proses

⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hal. 111.

pelestarian aktifitas keagamaan anak yang ada atau telah ada dan sedang berlangsung baik dalam keluarga maupun masyarakat.

4. Keluarga Urban

Keadaan kehidupan baik bapak atau ibu maupun keduanya memiliki aktifitas yang tinggi disertai dengan kemauan yang kuat untuk meraih prestasi dalam berkarya, berkarir dan dalam menjalankan kehidupan beragama, proses sosialisasi anggota keluarga cenderung bergaul terutama dengan orang-orang yang mempunyai status dalam stratum yang sama. Selain itu para anggota keluarga mempunyai pengharapan yang tinggi yaitu berkeinginan melakukan sesuatu dengan baik, kepuasan untuk mencapai prestasi pribadi (need for achievement). Keluarga ini lebih menghargai nilai-nilai dalam kehidupan rumah tangga, nilai-nilai tersebut dimanifestasikan dalam pola tingkah laku, berfikir dan bersikap, realitas-realitas kehidupan rumah tangga tersebut didaya gunakan oleh orang tua dalam membina keagamaan anak.

Dinamika kegiatan anggota keluarga komplek perumahan Banteng Baru selain untuk menaikkan status atau kedudukan dalam masyarakat juga dapat diartikan untuk memenuhi tuntutan hidup modern yang penuh dengan persaingan, kenyataanya kehidupan keluarga di komplek perumahan Banteng Baru secara tidak sadar terjadi sentuhan budaya hidup glamor, memperindah bangunan rumah dengan model mutakhir, meningkatkan gengsinya dengan bersaing perabot rumah tangga dan alat

transportasi, penampilan bapak atau ibu mengisyaratkan tidak ada pemisahan peran, keduanya memiliki kesempatan yang sama dalam hal mengasuh, mendidik anak, mengatur dan mengurus rumah tangga.⁶

5. Perumahan Banteng Baru

Perumahan Banteng Baru ini adalah kawasan urbanit yang berada di Sleman. Asal mula permukiman ini adalah daerah persawahan. Karena letaknya sangat dekat dengan jalur transpotasi, sehingga memungkinkan munculnya bangunan-bangunan perumahan yang lain. Tingkat kehidupan sepanjang jalur transportasi ini menunjukan tingkat kehidupan yang tinggi sehingga berkibat kepada tuntutan kehidupan keluarga yang tinggi pula. Dengan demikian, komplek Perumahan Banteng Baru masuk dalam masyarakat yang sedang mengalami proses modernisasi, ini terlihat pada kesenjangan kehidupan masyarakat di sekitar komplek Banteng Baru yang masih bercorak agraris dan semakin ketinggalan kalau dibandingkan di

⁶Suatu masyarakat "Keluarga Urban" yang sedang mengalami proses modernisasi sekurang-kurangnya disertai dengan mental pembangunan pada masyarakat tersebut, sedangkan karakteristik mental pembangunan yang harus di miliki oleh masyarakat "Keluarga Urban" adalah sebagaimana di sebutkan Kuntjoroningrat, 1974 di simpulkan dalam empat hal: 1. Masyarakat harus memiliki nilai-budaya yany berorentasi *kemasa depan.* 2. Berhasrat untuk menggarap lingkungan dan kekuatan alam. 3. Memiliki orentasi karya dimi karya itu sendiri (*achiviement orientation*) 4. Dan masyarakat tersebut mempunyai nilai-budaya yang menentukan tanggungjawab individu dan usaha sendiri (self achiviement) {Hasan langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-ma'arif 1995) hl. 168 }

komplek Perumahan Banteng Baru yang sedang bergerak mengarah pada kemajuan⁷.

B. Latar Belakang Masalah

Anggapan bahwa anak seumpama seonggok tanah liat atau perunggu ataupun sepotong kayu terhadap objeknya Pemahat "Orang tua" dapat berbuat sesuai dengan kehendaknya, atau anak diumpamakan seperti orang dewasa yang berbadan kecil yang dapat dibiarkan menentukan dirinya sendiri tanpa arahan, bimbingan dan pertolongan sesuai dengan kebutuhan menurut masa perkembangan masing-masing anak. Anggapan tersebut dalam masyarakat sekarang ini mulai hilang momentumnya.

Mulai disadari bahwa sikap, pandangan hidup, tingkah laku, akhlak, dan moralitas anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat di mana anak tumbuh dan dibesarkan dan kemungkinan besar dengan faktor kediriannya anak dapat mengalami perubahan, sebagaimana ungkapan Ki Hajar Dewantoro bahwa:

"Tentang hubungan antara dasar dan keadaan, ini menurut ilmu pendidikan ditetapkan adanya "Konvergensi" yang berarti bahwa kedua-duanya saling mempengaruhi hingga garis dasar keadaan itu selalu tarik-menarik dan akhirnya menjadi satu, mengenai perlu tidaknya tuntunan di dalam tumbuhnya manusia samalah keadaannya

⁷Kemajuan "Modernisasi" adalah suatu proses aktivita yang membawa perubahan dan perombakan secara asasi susunan dan corak suatu masyarakat; dari statis ke dinamis, dari tradisional ke rasional, dan dari feodal ke kerakyatan dengan jalan mengubah cara berfikir masyarakat sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan efesiensi segala aparat dan tata cara semaksimal mungkin { Endang Saefudin Anshori M.A, *Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1992) hl. 176-177 }

dengan soal perlu atau tidaknya pemeliharaan dalam tumbuhnya tanaman-tanaman...."8

Hal ini berarti pengalaman-pengalaman yang dilalui anak dalam keluarga merupakan landasan dasar bagi terbentuknya kepribadian nanti pada masa dewasa. Sungguhpun pribadi sudah menjadi dewasa, namun unsur "anak-anak" itu masih selalu akan melekat pada waktu usia dewasa atau "usia tua".

Tidak bisa dielakkan lagi bahwa seluruh tatanan kehidupan masyarakat pada akhir abad ini dipengaruhi atau mengalami perubahan yang serba cepat. Fenomena ini berdampak pada munculnya persoalan-persoalan baru di lingkungan-lingkungan tertentu "Komplek Perumahan Banteng baru" karena perkembangan ke arah "modernisasi" yaitu perbaikan hidup dengan mengejar kenikmatan atau konsumerisme, para orang tua memiliki aktivitas kegiatan yang sangat tinggi serta self achiveimentyang yang tinggi. Berbagai media baik media cetak maupun media elektronik menyajikan berupa-rupa hal kepada masyarakat yang selalu tidak menunjang dan mengembangkan nilainilai luhur yang seharusnya ditegakkan dan karena keadaan perekonomian keluarga yang segera dipenuhi, ini membuat orang tua turut serta dalam semua gerak kemajuan atau memenuhi kebutuhan hidupnya hingga membuat kedua orang tua meninggalkan rumah. Dan anak-anak tidak selamanya mendapatkan

⁸Ki Hajar Dewantara, Karya Ki Hajar Dewantara, Majelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta 1962, dalam buku *Pengantar Psikologi Umum*, Bimo Walgito, 1994, hal. 46.

perhatian dan pengawasan secara khusus, juga adakalanya pengertian dan kasih sayang yang justru masih sangat mereka perlukan.

Tatanan keluarga telah berubah dari sendi-sendinya dan semakin kuatnya ikatan emosional dalam pola keluarga yang sedang berubah maka anaklah yang merasakan kebingungan, mereka dihadapkan pada hal-hal yang kontradiktif dan bermacam ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka ragu-ragu mengenai nilai-nilai moral mana yang dapat dijadikan pegangan. Hal mana tampak jelas pada anak yang sedang berada dalam usia kanak-kanan, mereka cenderung mengembangkan diri ke arah kehidupan moderen. Dengan masuknya budaya dan berubahnya tatanan keluarga ini membawa dampak kepada anak yang pada gilirannya akan menimbulkan sikap dan perilaku tertentu dalam kehidupan beragama. Bagi anak pembinaan keagamaan dalam keluarga tidak sekedar hanya mengasuh saja melainkan menaruh pada pembentukan insan yang beriman dan bertakwa, cerdas, terampil, dan peduli akan lingkungan sekitarnya. Untuk itu orang tua mempunyai kewajiban untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan rasa keagamaan, kemanusiaan, kecakapan, dan pengetahuan penjagaan diri si anak.

Pada kenyataannya keluarga di kota-kota besar terutama bagi keluarga yang bermobilitas tinggi kedua orang tua hanya melengkapi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat materi tanpa memberikan perhatian-perhatian yang berarti dalam kehidupan rohani anak. Orang tua sering tidak ada di rumah semetara anak banyak mendapatkan pengalaman dari luar. Hal ini berdampak

pada munculnya ketegangan-ketegangan di rumah karena kurangnya kasih sayang orang tua yang dirasakan anak. Selain itu orang tua tidak mempunyai figur ideal yang pantas untuk diteladani anak sehingga mendatangkan perasaan emosional yang tidak pasti dalam diri anak karena tidak ada keseimbangan dalam keluarga.

Gambaran di atas secara ilmiah menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan bagi anak-anak dalam keluarga sangat dibutuhkan melalui pembentukan akhlak yang mulia. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab selayaknya berusaha untuk sudah dalam keluarga yang sesuai dengan arah ke kecenderungan-kecenderungan anak keberislaman. Kesadaran beragama sebagai suatu unit otonom, yang terproses melalui pengalaman beragama bagi anak-anak pada umumnya sangat ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, latihan-latihan yang dilalui pada masa kecil. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka kelak pada waktu dewasa nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. 10 Untuk itu kedua orang tua sangat berperan dalam memelihara dan meningkatkan keberagamaan anaknya dengan jalan memberikan pengalaman-pengalaman keagamaan dalam kehidupan keluarga.

⁹Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Bulan Bintang, 1988), hal. 52.

¹⁰Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 64.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- Bagaimana pola pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban di perumahan Banteng Baru .
- Aspek-aspek keagamaan apa yang ditekankan dalam pembinaan keagamaan anak di Perumahan Banteng Baru.
- Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat kegiatan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan :

- Untuk mengungkapkan bagaimana pola pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban di Perumahan Banteng Baru.
- Untuk mengungkapkan aspek-aspek keagamaan apa yang ditekankan dalam pembinaan keagamaan anak.
- 3)Untuk mengungkapkan faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat kegiatan pembinaan keagamaan anak di keluarga urban di Perumahan Banteng Baru.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini minimal dapat diharapkan menjadi referensi penting seperti halnya pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban di Perumahan Banteng Baru, di samping itu diharapkan menambah khazanah literatur pendidikan agama Islam bagi akademik, masyarakat pada umumnya dan masyarakat kemplek Perumahan Banteng Baru pada khususnya, mengingat di komplek tersebut belum ada penelitian tentang pembinaan keagamaan anak, dan diharapkan dapat memberi sumbangan wawasan bagi para pendidik.

E. Alasan Pemilihan Judul

Meskipun pembinaan keagamaan anak dalam keluarga tidak begitu menjadi persoalan aktual, namun secara faktual persoalan dalam mendidik maupun membina keagamaan "Islam" pada anak menjadi suatu persoalan yang penting untuk dibuktikan dan disingkap. Apalagi latar belakang keluarga Perumahan Banteng Baru sedang mengalami proses ke arah modernisasi, emansipasi ibu-ibu dan aktivitas bapak-bapak sangat tinggi serta penilai diri yang begitu ketat. Sehingga fenomena tersebut berdampak pada munculnya perubahan norma-norma dalam kehidupan keluarga secara mendasar dan komplek, kemudian bagaimana para orang tua keluarga muslim Perumahan Banteng Baru, apakah menganggap perlu memperketat aspek spiritual dalam kehidupan keluarga.

F. Tinjauan Pustaka

Selama ini penelitian tentang pembinaan keagamaan yang ditujukan kepada anak-anak dalam sebuah keluarga dengan fokus utama pada telaah sosiologi pendidikan, masih belum banyak dilakukan. Sedangkan penelitian untuk keagamaan anak yang dikaitkan dengan pendidikan agama masih dianggap sebagai pekerjaan yang sulit.

Di Indonesia, penelitian tentang pendidikan agama bagi anak pernah dilakukan oleh Bakir Yusuf Barmawi. Ia berpendapat bahwa pendidikan agama harus dilakukan pada usia dini (anak-anak) melalui pembinaan pembiasaan dan pembinaan pendidikan anak yang bersangkutan. Sedang Hasan Langgulung lebih menekankan pada keluarga yang memiliki peran untuk membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual terhadap anak-anak dengan memberikan beberapa cara praktek seperti memberikan keteladanan, membiasakan anak-anak untuk taat kepada ajaran agama, memberikan suasana keagamaan dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam acara keagamaan. Zakiah Darajat dalam penelitiannya, lebih menekankan pendidikan agama sebagai pembawa pengaruh bagi kesehatan mental remaja. 11

Penelitian yang telah diselesaikan oleh Kurnia dengan tema "Pengaruh Pembinaan Agama oleh Orang Tua dalam Keluarga terhadap Intensitas Pengalaman Ibadah Remaja Desa Cening Kecamatan Jiput Kabupaten

¹¹Karlina Helmanita, Kondisi Keberagamaan Remaja dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama, (Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga,tidak di publikasikan, 1997), hal 14.

Pandeglang". Dari hasil penelitiannya, dia berpendapat bahwa semakin intentsnya orang tua memberikan pembinaan bagi anaknya, maka intensitas pengalaman ibadah anak akan semakin tinggi. Faktor yang mungkin dapat berpengaruh terhadap intensitas pengalaman beribadah anak tidak bisa diabaikan seperti lingkungan, sekolah, masyarakat, karena bagaimanapun juga kedua lingkungan tersebut ikut membentuk watak dan pola laku anak. 12

G. Kerangka Teori

Pada akhir abad ini masyarakat kita mengalami proses perubahan sosial budaya yang serba cepat, perubahan ini berdampak pada perubahan struktur sosial yang terkait dengan semua aspek kehidupan baik aspek institusi keagamaan, pendidikan, ekonomi dan aspek politik. semua aspek tersebut mengalami transformasi membentuk format baru yang tidak mudah lagi diidentifikasi bentuk aslinya, selain itu berdampak pula munculnya nilai-nilai sosial baru yang pada gilirannya dapat merombak sebagian dari institusi sosial yang telah mengalami kemapanan sebagaimana ungkapan Dadang Hawari :

"Perubahan-perbahan yang serba cepat sebagaimana konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi dan iptek telah mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya. Perubahan itu antara lain pada nilai-nilai moral etik, kaidah agama dan pendidikan anak di rumah, pergaulan dan perkawinan. Perubaan ini muncul, karena pada masyarakat terjadi pergeseran pola hidup yang semula bercorak sosial religius kepada individual materialistis dan sekuler. Salah satu dampak perubahan itu adalah terancamnya lembaga perkawinan yang merupakan lembaga pendidikan dini bagi anak dan

¹²Ukun Kurnia, Pengaruh Pembinaan Agama oleh Orang Tua dalam Keluarga terhadap Intensitas Pengalaman Ibadah Remaja, (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, tidak dipublikasikan, 1996), hal. 78.

remaja. Dalam masyarakat modern telah terjadi perubahan dalam cara mendidik anak dan remaja dalam keluarga. Misalnya orang tua memberikan banyak kelonggaran dam serba boleh (greater permissiviness) kepada anak dan remaja. Demikian pula pola hidup konsumtif telah mewarnai kehidupan anak dan remaja di perkotaan yang dampaknhya adalah kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika, alkohol, dan zat aditif lainnya (NAZA)."

Akibat gerak perubahan tersebut, sangat perlu melaksanakan pembinaan keagamaan dalam keluarga dengan kesadaran yang penuh oleh para orang tua agar agama Islam dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari yang terpenting adalah kehidupan keluarga dan masyarakat. Yang dikembangkan dalam pembinaan tersebut adalah tidak sekedar hanya aspek individual, sosial tetapi juga mengembangkan kemampuan dasar anak potensi jasmaniah dan rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan mental spiritual lainnya agar tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah tercapai sebaik mungkin.

Dalam perwujudannya, pembinaan keagamaan anak menjadi upaya umat secara bersama-sama, lebih-lebih bagi orang tua untuk melaksanakan pembinaan dalam keluarga. Sedangkan sebagai sumbernya adalah yang terutama pada Al-Qur'an dan As-Sunnah di samping nilai-nilai sosial lainnya. Karena sedemikian luasnya nilai-nilai yang terkandung dalam kedua sumber tersebut maka nilai-nilai itu dapat digolongkan menjadi tiga macam:

¹³Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Promayasa, 1997), hal. 156 – 166.

¹⁴Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, Alih bahasa Drs. Hasan Langulung, (Jakarta: Bulan b\Bintang, 1979), hal. 183.

- 1) Nilai-nilai yang berhubungan dengan aqidah.
- 2) Nilai-nilai yang berhubungan dengan ibadah.
- 3) Nilai-nilai yang berhubungan dengan muamalah. 15

Dalam kenyataannya, masyarakat yang berada dalam proses modernisasi telah terjadi perubahan adanya nilai-nilai dan norma-norma yang dianut selama ini, dalam keadaan di mana nilai-nilai dan norma-norma lama belum mantap. Banyak orang kehilangan pegangan. Dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut bisa berimplikasi pada runtuhnya tatanan keluarga dan masyarakat. Karena itu, melaksanakan pembinaan keagamaan "Islam" dalam masyarakat yang sedang mengalami proses modernisasi, globalisasi, merupakan suatu kewajiban orang tua dan umat untuk mewujudkan pada diri anak perilaku yang baik dengan landasan agama yang kuat.

Pada hakekatnya pendidikan agama dan keluarga adalah merupakan usaha sadar untuk membina dan mengarahkan kepribadian dan potensi dasar manusia sesuai dengan dasar-dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berlangsung seumur hidup (live-long education), ini berarti pendidikan agama dilaksanakan dan diberikan sejak lahir dan berlangsung hingga mati, 16 yang mencakup pendidikan dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Berangkat dalam keluarga, orang tua dituntut untuk dapat mengembangkan dasar-dasar pendidikan agama dengan jalan menciptakan hubungan ke arah terwujudnya

¹⁵Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Ma'arif, 1998), hal. 159.

¹⁶Arifin, M.Ed., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1976), Cet. Ke-2, hal. 12.

insan yang beriman, bertakwa, cerdas, cakap dan peduli lingkungan sekitarnya. Selain itu orang tua juga dituntut untuk melaksanakan perubahan yang layak sesuai yang diinginkan dalam masa depan, maka sebagai tindak lanjutnya adalah mempersiapkan anak didik menjadi manusia dewasa melalui usaha-usaha pendidikan. Usaha-usaha tersebut menurut Nashih Ulwan dapat digunakan pola-pola sebagai berikut:

- 1. Mendidik dengan memberikan contoh teladan
- 2. Mendidik dengan adat kebiasaan
- 3. Mendidik dengan memberi nasehat
- 4. Mendidik dengan memberikan perhatian
- 5. Mendidik dengan memberikan hukuman¹⁷
- Sedangkan menurut Hadari Nawawi adalah
- 1. Mendidik melalui keteladanan
- 2. Mendidik melalui kebiasaan
- 3. Mendidik melalui nasehat dan cerita
- 4. Mendidik melalui disiplin
- 5. Mendidik melalui partisipasi
- 6. Mendidik melalui pemeliharaan¹⁸

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan anak yang berlangsung dalam kehidupan rumah tangga (keluarga)

¹⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1990), cet.ke-2, hl. 2-174.

¹⁸Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hl. 211-244.

terutama dalam masyarakat yang sedang mengalami proses kearah kemajuan adalah mencakup unsur-unsur: pengasuhan, pembiasaan, penteladanan, perhatian dan pengawasan, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengasuhan

Dalam hal ini orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, merawat anak dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya dengan nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya.

Keluarga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan rasa manusia. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosio psikologisnya. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak) untuk itu orang tua dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan keluarga dengan memerankan fungsi keluarga secara baik yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.

¹⁹Syamsu Yusuf LN. M.Pd, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), cet.ke-2, hl. 38.

b. Pembiasaan

Dalam usaha mengembangkan kepribadian anak selain mengembangkan kecerdasan dan keterampilan, perlu juga sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Anak harus dilatih dan dibiasakan hidup teratur. Untuk membiasakan yang positif tersebut, anak memerlukan contoh dan teladan dari orang-orang yang ada di sekitarnya, yang selalu dekat dengannya.

Pembiasaan nilai yang baik merupakan upaya praktis dalam pembentukan anak yang dapat menghasilkan tingkah laku yang bersifat automatis yang tanpa direncanakan terlebih dahulu, dengan adanya pembiasaan akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun akan bertambah jelas dan kuat. Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak, ibadah, sosial lebih penting daripada penjelasan dengan katakata.²⁰

c. Penteladanan

Orang tua sebagai tokoh yang dikenal dekat dengan anak biasanya dijadikan sarana untuk meniru tingkah laku mereka (orang tua, orang dewasa dan sekitaranya). Hal ini bukanlah hal buruk, tetapi justru dapat dimanfa'atkan dengan memberinya contoh yang baik bagi perkembangan mental dan keagamaannya. Dengan syarat orang tua harus berlatih dahulu mempraktikkan lalu memberi contoh yang baik. Menurut Siti Rahayu

²⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hl. 63.

Haditono, "contoh dari orang tua sangat penting karena akan banyak meniru "orang-orang penting", baginya sering pula disebut "orang-orang contoh" yaitu kedua orang tua. Dengan demikian dapat dipahami menjadi orang tua harus hati-hati dalam segala tingkah lakunya, sebab belajar melalui peniruan lebih lekas terjadi daripada melalui nasehat".²¹

d. Perhatian

Perhatian yang dimaksud adalah orang tua mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral. Persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya, sehingga dengan demikian orang tua sudah sepantasnya memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.²²

e. Pengawasan (pemeliharaan)

Dalam hal ini, orang tua mewaspadai terus-menerus segala gerak dan diamnya anak sehingga bilamana anak terlihat menyimpang maka sebagai tindakan kuratip orang tua adalah meluruskan anak (dari gejala-gejala kesesatan dan penyimpangan), dan segera meninggalkan gejala-gejala kesesatan dan penyimpangan. Kewaspadaan ini harus seiring dengan usaha memperhatikan keterikatan akidah, spiritual, sosial dan moral anak.

²¹Siti Rahayu Haditono, *Masa Balita Suatu Tinjauan Psikologis Praktis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1993), hl. 30.

²²Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1990), cet.ke-2, hl. 123.

Hal mana perhatian titik tekannya pada usaha mengantisipasi (preventif) datang atau terjadinya penyimpangan anak.²³

Untuk memastikan apakah anak mengerjakan ibadah yang diperintahkan, maka orang tua memberikan pengawasan terhadap pelaksanaannya, sehingga apabila anak lupa atau terdapat kekeliruan dalam pelaksanaannya maka orang tua dapat menegur dan meluruskannya. Disamping itu pergaulan anak dalam lingkungannya perlu juga diawasi agar anak tidak jatuh dalam lingkungan yang tidak sehat.

Pendidikan agama Islam merupakan sumber dalam menjalani kehidupan di dunia di mana agama Islam ini merupakan sumber nilai dan moral yang mengikat yang mempunyai dimensi ke dalam kehidupan umat manusia dan mampu memberikan kekuatan dalam menghadapi segala tantangan, goncangan dan cobaan, sedang dalam Islam memuat konsep kehidupan dan konsep beragama untuk umat manusia, sebagai petunjuk dan dasar pijakan, untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan melalui ajaran-ajaran suci dan bimbingan sucinya dalam bidang:

 Aqidah : berupa pengajaran tentang keimanan dan ketauhidan yang berkenaan dengan keyakinan sepenuhnya pada ke-Maha Esaan Allah SWT, yang dilahirkan dalam ucapan dan diyakini dengan hati tanpa kesangsian serta dikerjakan dalam amal perbuatan.

²³*Ibid*, hl. 277.

- 2. Syari'ah : berupa pengajaran tentang hukum-hukum Allah SWT yang berhubungan dengan tignkah laku orang-orang mukalaf, atau orang-orang yang telah wajib menjalankan hukum-hukumnya termasuk di dalamnya mengenai ibadah berupa kewajiban melakukan pengabdian, penyembahan dan penyerahan diri hanya pada Allah.
- 3. Akhlak : berupa pengajaran tentang pengaturan Allah SWT dalam mewujudkan atau melaksanakan hubungan antar sesama manusia dan dengan lingkungan sekitarnya.²⁴

Ketiga komponen ini melebur menjadi pancaran Islam dan merupakan pedoman dasar bagi kesejahtaraan dan kebahagiaan umat manusia, sebagaimana ungkapan Mahmud Syaltut:

ذلك أن القصد من الدين ليس إلا تزكية النفس وتطهير القلب وظهور روح الامتثال والطاعة واستشعار عظمة الله وإقرار الخير والصلاح في الأرض على أساس قوي متين من ربط الإنسان بخالقه الذي يعلم سره ونجواه

Atinya:

"Bahwa sesungguhnya yang dituju oleh agama "Islam" adalah kesucian jiwa, kebersihan hati, tumbuhnya semangat patuh terhadap suruhan dan taat terhadap perintah, berseminya rasa mengagungkan keagungan Allah dan tetap tegakkan kebajikan dan kesejahteraan di muka bumi atas dasar yang kokoh dan kuat yang tumbuh dari adanya pertalian antara manusia dan Kholiqnya yang selalu mengetahui akan segala rahasia dan yang tersirat dalam hati."²⁵

Apa yang telah dipaparkan oleh Mahmud Syaltut pada dasarnya merupakan pembinaan keagamaan anak dalam lingkungan keluarga, dengan

²⁴Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1993), hal. 326.

²⁵Mahmud Syaltut, *Mintaujiyatul Islam*, (Caero: Darul Qolam, 1996), hal. 22.

tujuan untuk membangkitkan kesadaran yang mendalam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan lingkungan sekitarnya serta manusia dengan dirinya sendiri, maka pendidikan Islam perlu diberikan kepada anak agar kebiasaan dan akhlak yang mulia menjadi cermin dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai tindak lanjut dari pendidikan keluarga adalah pendidikan formal, yaitu dengan memberikan pendidikan agama di jalur per-sekolahan dengan kapasitas waktu yang disediakan oleh sekolah dalam jam-jam pelajaran "agama" sebagaimana pelajaran umum lainnya itu belum cukup membuat anak menjadi pengikut agama yang baik, taat menjalankan ajaran agamanya, sebab tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk insan yang bertaqwa, tidak sekedar hanya mengetahui tentang ajaran-ajaran agama. Sebagai alternatifnya adalah perlunya melaksanakan pendidikan agama Islam dalam keluarga maupun masyarakat.

Sudah menjadi tabiat manusia selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan mengalami banyak proses perubahan. Oleh karena itu, prinsip perkembangan tidak berlangsung secara mekanis-otomatis melainkan sangat tergantung pada beberapa faktor secara simultan yaitu faktor hereditas (warisan atau bawaan sejak lahir), faktor lingkungan yang menguntungkan atau yang merugikan, faktor kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis dan faktor aktivitas anak sebagai obyek bebas yang berkemauan,

membangun institusi diri.²⁶ Maka setiap orang tua bertanggung jawab untuk memberikan sarana fasilitas bagi perkembangan anak serta membantu perkembangan menurut irama dan temponya masing-masing.

Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak lewat pembinaan keagamaan dalam keluarga dapat didayagunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diarahkan kepada dua hal, yaitu: pertama, dari Out of Control; dimana nilai, norma agama, norma sosila, perlindungan dan kasih sayang orang tua difungsikan sebagai pengontrol atau pengawas bagi diri anak. Kedua, menuju Inner of Control; dimana tempatnya pengalaman atau belajar dari pergaulan sosial tentang norma atau nilai, baik di lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya atau masyarakat. diharapkan anak dapat mengembangan kemampuan untuk mengontrol dirinya.²⁷ Peran nilai baik pada agama maupun sosial diharapkan dapat dijadikan tameng atas tindakan atau perilaku anak dalam kehidupannya. Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya lingkungan sosial tertentu dalam satu lingkungan kultural, anak dapat tumbuh normal dan mengalami proses manusiawi maupun peradaban, bagi keluarga yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang sedang mengalami proses modernisasi ditopang oleh aktivitas kehidupan para penghuninya bermobilitas tinggi dan kehidupan kensumerisme. Secara tidak sadar anak-anak mendapat pengaruh dan kedekatan dari luar yang saling bertentangan, untuk wibawa

²⁶Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), Cet. Ke 5, hal. 21.

²⁷Syamsu Yusuf L.N., M.Pd., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 19.

mengantisipasi hal tersebut maka diwujudkan peran pembinaan agama Islam melalui kedekatan dan kewibawaan orang tua dalam keluarga. ²⁸ Orang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama maka pada waktu dewasa nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. ²⁹

H. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di kalangan keluarga Perumahan Banteng Baru, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. Suatu kelompok di mana masyarakatnya terdiri dari berbagai kelompok yang berbeda-beda yang sedang mengalami proses modernisasi. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis berusaha untuk menguak pola pembinaan kegamaan anak dalam keluarga yang sedang mengalami proses kemajuan dan reaksi nilai-nilai keagamaan dalam berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian untuk dapat mengungkap masalah tersebut maka penelitian ini bersifat deskriptif analisis berangkat dari asumsi dasar bahwa pendidikan agama Islam bersifat ganda yaitu pendidikan keagamaan dan keagamaan.

²⁸William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Alih bahasa Dra. Laila Hanoum Hsayim, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hal. 160.

²⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. Ke-15, hal. 64.

2. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sample dilakukan dengan cara purposive random sampling yaitu teknik pengambilan sample yang memiliki subyeknya berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Berdasarkan teknik tersebut, penelitian ini memiliki subyek-subyek yang diharapkan mempunyai karekteristik sebagai berikut:

- a. Tingkat pendidikan sample
- b. Status sosial ekonomi
- c. Intensitas kegiatan
- d. Tingkat pengetahuan

Sample ditentukan 25 responden (10 % dari 222), dimaksudkan sebagai sumber data primer, untuk sumber data sekunder digali dari para pemuka agama (guru ngaji) yang sering dimintai memberikan pengajian atau memberikan privat oleh masyarakat. Pengambilan sample tersebut berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan:

"Untuk ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih".³¹

³⁰Sutrisno Hadi, M.A., *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikilogi UGM, 1994), hal. 20.

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), cet.ke-2, hl . 120.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah:

a. Metode observasi

Menurut Suharsimi Arikanto, bahwa observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek, dengan menggunakan seluruh alat indera.³²

Metode ini digunakan untuk mengamati bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam keluarga urban di perumahan Banteng Baru.

b. Metode Wawancara (interview)

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yaang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³³

Dengan metode ini penulis melakukan wawancara langsung sebagai key informannya adalah bapak Kades maupun Kadus, tokoh masyarakat, dan ustad maupun takmir masjid yang sering mengisi pengajian di masjid komplek perumahan mengenai pelaksanaan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban.

³²*Ibid.* hl.146.

³³*Ibid.* hl.145.

c. Metode Angket (Kuesioner)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden³⁴ mengenai pelaksanaan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban dan aspek-aspek keagamaan yang ditekankan dalam pembinaan tersebut yang meliputi akidah-akidah dan ibadah muamalah.

4. Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

- Aanalisis kualitatif, yaitu menganalisa data-data yang berupa keterangan-keterangan dan penjelasan dengan pola berpikir deduktif dan induktif.
 - Deduktif, yaitu cara berfikir untuk mengambil kesimpulan yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus.³⁵
 - Induktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongrit kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.³⁶
- b. Analisa kuantitatif, yaitu menganalisa hal-hal yang berwujud angka atau sesuatu yang dapat dihitung dengan angka, oleh karena itu, maka

³⁴*Ibid.* hl.140.

³⁵Sutrisno Hadi, MA., *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994), hl. 46.

³⁶Ibid. hl. 42.

penulis menggunakan rumus metode statistik sederhana³⁷ (teknik prosentasi dengan rumus)

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Di mana:

P adalah prosentase

f adalah jumlah frekuensi

N adalah jumlah responden

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penelitian ini dapat diuraikan di bawah ini.

Bab I adalah pendahuluan di dalamnya berisi tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, alasan pemilihan judul, tinjauan pustaka, kerangka teoritis yang dipakai sebagai dasar untuk mengungkapkan pola pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban dan aspek-aspek yang di tekankan dalam pembinaan tersebut, metode penelitian yang di dalamnya mencakup sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab II memaparkan gambaran umum keluarga komplek Perumahan Banteng Baru sinduharjo, Ngaglik, Sleman yang meliputi letak geografis perumahan Banteng Baru, keadaan komplek perumahan Banteng Baru, gambaran umum keluarga muslim komplek, bentuk-bentuk kegiatan sosial

³⁷Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1989), hl.

keagamaan di lingkungan komplek perumahan Banteng Baru dan latar belakang pendidikan agama orang tua dan anak.

Bab III adalah mendeskripsikan tentang pola-pola pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban yang meliputi: pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam keluarga dan tangapan orang tua terhadap pentingnya pembinaan keagamaan anak dalam keluarga. Juga beberapa aspek pembinaan keagamaanya. Juga faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap anak.

Bab IV adalah berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BABIV

PENUTUP

I. KESIMPULAN

Sajian berbagai media baik cetak maupun elektronik kepada masyarakat, secara emosional sangat mempengaruhi pola perilaku masyarakat. Anak merupakan salah satu elemen masyarakat yang sangat rentan terhadap pengaruh sajian tersebut. Oleh karenanya sangat diperlukan perhatian yang penuh dari keluarga (orang tua), untuk membimbing anaknya dalam menyerap apa-apa yang diterimanya dari luar.

Namun pada kenyataannya keluarga di kota-kota besar, terutama bagi keluarga yang bermobilitas tinggi, kebanyakan orang tua sedikit sekali memberikan perhatian tersebut. Orang tua sering meninggalkan anak sendirian di umah, sementara sang anak banyak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari luar terutama sarana informasi yang ada dirumah.

Kenyataan ini ditengarai akan mengakibatkan munculnya ketegangan-ketegangan dirumah karena kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak. selain itu orang tua tidak memiliki figur ideal yang pantas untuk diteladani anak sehingga mendatangkan perasaan emosional yang tidak pasti dalam diri anak karena tidak ada keseimbangan dalam keluaraga.

 Bagi Keluarga Urban di Perumahan Banteng Baru, hal tersebut sangat mungkin terjadi, sehingga pembinaan keagamaan terhadap anak sangat dibutuhkan. Para orang tua di Perumahan Banteng Baru bagaimanapun kesibukannya, sangat mementingkan pembinaan kepada anak-anaknya. Disamping menyekolahkan mereka ke TPA, TPA Khusus, maupun mendatangkan guru privat agama, orang tua di perumahan ini juga senantiasa melakukan pembinaan keagamaan secara langsung. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan pengasuhan dengan baik, memberikan latihan-latihan kepada anak untuk membiasakan beribadah dan lain sebagainya.

Memberikan tauladan kepada anak-anaknya juga merupakan pilihan yang dilakukan orang tua diperumahan Banteng Baru untuk membina keagamaan anak. disamping itu, perhatian dan pengawasan kepada anak juga dirasa sangat penting dilakukan oleh orang tua, karena dengan perhatian dan pengawasan diharapkan anak tidak tergelincir kedalam hal-hal yang tidak baik.

- 2. Pembinaan keagamaan di Keluarga Perumahan Banteng Baru ini kebanyakan di fokuskan agar anak selalu tebal keyakinannya (ber aqidah kuat), selalu menjalankan perintah dan larangan Allah (taat beribadah, dan bermoralitas tinggi dengan berakhlaqul karimah.
- 3. Namun para orang tua juga menyadari bahwa kesibukan mereka di luar rumah menjadikan kendala tersendiri, namun hal itu di tutupi dengan upaya mendatangkan guru ngaji, maupaun memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah agama (TPA).

II. SARAN

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai gambaran bahwa pembinan keagamaan terhadap anak sangat di perlukan, orang tua bagaimanapun

kesibukannya harus memperhatikan anaknya. Seperti yang dilakukan oleh para orang tua di Perumahan Banteng Baru.

Bagi warga perumahan Banteng Baru saran dari penulis, pembinaan keagamaan terhadap anak seharusnya terus dilanjutkan, terutama menyediakan waktu yang cukup bagi anak. Sedang bagi pihak lain apa yang dilakukan warga Perumahan Banteng Baru dapat di jadikan contoh, walaupun aktivitas tinggi namun anak tetap nomor satu.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah Penulis panjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah serta rahmat -Nya kepada Penulis sehingga dalam penyusunan Skripsi ini dapat selesai.

Semoga Skripsi ini yang sederhana dan jauh dari sempurna ada manfaatnya bagi Penulis pribadi kususnya dan para pembaca umumnya .

Untuk sekian kalinya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak pembimbing serta siapa saja yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik materiel maupun spiritual guna melengkapi Skripsi ini dengan harapan semoga amal baik mereka diterima di sisi Allah SWT.

Akhirnya tegur dan sapa serta kritik demi lengkapnya Skripsi ini dari pembaca, Penulis terima dengan senang hati.

Penulis

Ahmad Soki

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz, Drs. H., *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1988).
- Anshori, Endang Syaifudin, Kuliah al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, (Jakarta: CV. Rajawali, 1980).
- Arifin, M., Drs. H. M. Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Arikunto, Suharsimi, Dr., Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: PT. Aneka Cipta, 1996).
- Asy-Syaibani, Omar Muhammad al-Taumy, Falsafah Pendidikan Islam, Alih Bahasa: Drs. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).
- Daradjat, Zakiah, Prof, Dr, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Mahkota, 1998).
- Dewantoro, Ki.Hajar, Karya Ki Hajar Dewantoro, Majelis Luhur Taman Siswa, (Yogyakarta: 1962). Dalam Buku Pengantar Psikologi Umum, Bimo walgito.
- Goode, William J, Sosiologi Keluarga, Alih Bahasa: Dra. Laila Hanoum Hasyim, (Jakarta: Bina Aksara, 1995).
- Hadi, sutrisno, Prof. Dr. MA, Metodelogi Reseach I, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994).
- Harjono, Mangun, Pembinaan Arti dan Metodenya, (Yogyakarta: Kanisius, 1986).
- Haditono, Rahayu. S. Prof. Dr. dan Kaoers Monk. F. J. A.M.P, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1985).
- Haditono, Rahayu. S. Prof. Dr, Masa Balita Suatu Tinjauan Psikologis Praktis, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1993).
- Hawari, Dadang, al-Quran: Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa, (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1997).
- Helmanita, Karlina, Kondisi Keberagamaan Remaja dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama, (Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, tidak dipublikasikan, 1997).
- Kartono, Kartini, Dr. Psikologi Perkembangan Anak, (Bandung: Mandar Maju, 1995).

- Kurnia, Ukun, Pengaruh Pembinaan Agama oleh Orang Tua dalam Keluarga terhadap Intensitas Pengalaman Ibadah Remaja, (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1996).
- Langgulung, Hasan, Prof. Dr., Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1998).
- Makmun, Syamsudin Abin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997).
- Munandar, Utami, S.C, Emansipasi dan Peranan Ganda Wanita Indonesia, (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1985).
- Nawawi, Hadari, Prof, dr. H, Pendidikan dalam Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).
- Sajogya, Pudjiwati, Prof. Dr. Ir, Peranan Wanita dalam perkembangan Masyarakat Desa, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1985).
- Sudijono, Anas, Prof, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1989).
- Syaltut, Syeh Mahmud, Min Taujihatul Islam, (Cairo: Darul Qalam, 1996).
- Syukir, Asmuni, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983).
- Ulwan, Nasih Abdullah, Dr, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, (Bandung : Asy-Syifa', 1990)
- Yusuf, Syamsu, Dr. H. LN, M. Pd., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).

No.	Angl	ιet:	 	
1100				

I.

ANGKET UNTUK ORANG TUA

Isilah Identitas Anda di bawah ini menurut kenyataan yang ada!				
	1.	Nama Bapak (suami) :		
	2.	Alamat : Rw:/Rt:Blok:/No.:		
	3.	Pekerjaan		
		() pegawai/karyawan () wiraswasta ()		
	4.	Pendidikan :		
	5.	Sumber/tempat Bapak (suami) mendapatkan pendidikan Agama Islam		
		() Mengaji di musholla/masjid		
		() Belajar agama melalui guru privat		
		() Sekolah Madrasah Diniyah/pondok pesantren		
		() Sekolah Madrasah		
		() Sekolah Tinggi Agama Islam		
	Ò.	Nama Ibu (istri)		
	7 .	Pekerjaan		
		() pegawai/karyawan () wiraswasta ()		
	8.	Pendidikan :		
	9.	Sumber/tempat Ibu (istri) mendapatkan pendidikan Agama Islam		
		() Mengaji di musholla/masjid		
		() Belajar agama melalui guru privat		
		() Sekolah Madrasah Diniyah/pondok pesantren		
		() Sekolah Madrasah		
		() Sekolah Tinggi Agama Islam		
II		- A second to the second to th		
	a.	Bacalah baik-baik setiap item dan alternatif jawaban		
	b.	Pilihlah alternatif jawaban yang paling sesuai menurut Bapak/Ibu dengan		
		memberi tanda (√) pada tempat yang disediakan		
	C	Kami mohon agar semua item pertanyaan dapat diisi		

1.	Apa	Apakah Bapak/Ibu sering melakukan kegiatan di luar rumah						
	() Ya, sering	() Tidak		() Jarang sekali	
2.	Jika	Bapak sering	mening	ggalkan	rumah, apa	kah Ibu	juga mempunyai	
	keg	iatan lain di luar'	?					
	() Ya, sering	٠ () Tidak		() Jarang sekali	
	Jika	n mempunyai keg	giatan d	i luar, tol	ong sebutka	ın!		
	a.							
	b.							
	c.							
3.	Bag	gaimanakah keak	raban (hubungai	n) Bapak/Ib	u dengar	anak?	
	() Sangat akrab	() Biasa-	biasa saja	() Kurang akrab	
5.	Apa	akah Bapak/Ibu n	nemper	hatikan te	empat/lingk	ungan be	ermain anak?	
	() Ya	() Jarang	-jarang	() Tidak sempat	
6.	Apa	ikah Bapak/Ibu n	nemper	hatikan p	ersahabatar	anak?		
	() Ya, sering	() Tidak		() Jarang sekali	
7.	Apa	ikah Bapak/Ibu	mempe	erhatikan	sikap anal	k di dal	am berbicara dan	
	ber	sopan santun teru	itama p	ada orang	g tua?			
	() Ya	() Kadan	g-kadang	() Tidak sempat	
8.	Apa	akah Bapak/Ibu n	nengaja	ırkan do'a	a-do'a (hari	an) kepa	da anak?	
	() Ya, senantiasa	. () Kadan	g-kadang	() Tidak sempat	
9.	Apa	akah Bapak/Ibu	mempe	erhatikan	kebiasaan	-kebiasaa	an anak di dalam	
	mei	ngucapkan salam	?					
	() Ya	() Tidak		() Jarang	
10	. Apa	akah Bapak/Ibu n	nembia	sakan iba	dah shalat _l	oada ana	k?	
	() Ya, selalu	() Kadan	g-kadang	. () Tidak sempat	
11	. Apa	akah Bapak/Ibu n	nengaja	ık anak u	ntuk berpua	sa?		
	() Ya, puasa waj	ib	()	Puasa wajib	, sunnah		
	() Puasa untuk la	tihan	-			. *	
12	. Apa	ikah Bapak/Ibu n	nemper	hatikan b	uku-buku b	acaan an	ak?	
	() Ya	() Kadar	ng-kadang	. () Tidak sempat	

13. Apakah Bapak/Ibu mengawasi keteraturan shalat anak?
() Ya () Kadang-kadang () Tidak sempat
14. Menurut Bapak/Ibu sejauh mana urgensi (penting) mengajarkan dan
membimbing keimanan dan akhlak anak untuk dapat mengetahui,
memahami dan mengamalkan ajaran Islam?
() Sangat penting () Penting () Kurang penting
15. Menurut Bapak/Ibu sejauh mana urgensi (penting) mengajarkan ibadah
yaitu dengan membimbing anak untuk selalu berusaha megerjakan perintah
agama?
() Sangat penting () Penting () Kurang penting
16. Menurut Bapak/Ibu sejauh mana urgensi (penting) mengajarkan syari'ah
dan hukum Islam kepada anak?
() Sangat penting () Penting () Kurang penting
17. Menurut Bapak/Ibu sejauh mana urgensi (penting) mengajarkan nilai-nilai
kebudayaan Islam dalam keluarga?
() Sangat penting () Penting () Kurang penting
18. Menurut Bapak/Ibu sejauh mana urgensi (penting) mengajarkan anak-anak
untuk dapat membaca al-Qur'an dan menulis al-Qur'an?
() Sangat penting () Penting () Kurang penting
19. Sumber/tempat anak Bapak/Ibu mendapatkan pendidikan Agama Islam?
() Mengaji di musholla/masjid (TPA)
() Sekolah TPA khusus
() Belajar agama melalui guru privat
() Belajar agama melalui kedua orang tua
20. Sesuai dengan jawaban di atas, apakah anak Anda aktif mengikutinya?
() Ya, aktif () Tidak () Jarang sekali